

Penggunaan Ujaran dalam Mengekspresikan Kemarahan pada Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja

Indar Rupidara^{1*}, Irwan Suswandi²

E-mail: indar2000025055@webmail.uad.ac.id^{1*}, irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id²

Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Kata Kunci: *Ekspresi kemarahan, Penyalin Cahaya, Jakobson, Psikolinguistik*

Penelitian ini berfokus pada penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan pada tokoh yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Analisis penelitian ini menggunakan teori dari Jakobson. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif disertai teknik pengamatan cermat dalam memperoleh data penelitiannya. Hasil analisis menunjukkan ditemukan penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan menurut teori Jakobson yaitu ujaran emosional, ujaran fatis, ujaran referensial, ujaran konatif, dan ujaran puitis. Dari data tersebut, didapat penggunaan ujaran yang paling dominan digunakan untuk mengekspresikan kemarahan yaitu ujaran referensial.

Key word:

Expression of anger, Penyalin Cahaya, Jakobson, Psycholinguistics

ABSTRACT

This study focuses on the use of utterances in expressing anger. Based on this research focus, this study will describe the use of utterances in expressing anger at the characters in the movie "Penyalin Cahaya" by Wregas Bhanuteja. The analysis of this research uses the theory from Jakobson. The research method used is a qualitative descriptive research method accompanied by careful observation techniques in obtaining research data. The results of the analysis show that the use of utterances in expressing anger according to Jakobson's theory is found, namely emotional utterances, phatic utterances, referential utterances, conative utterances, and poetic utterances. From these data it was found that the most dominant use of speech used to express anger was referential speech.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan emosional (Arif & Maharani, 2023: 122). Kridalaksana dan Kentjono (dalam Gunadi & Sutrisna, 2021: 412) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena digunakan sebagai alat komunikasi atau memberikan informasi kepada orang lain. Pemakaian bahasa

merupakan cerminan dari kemampuan yang hanya manusialah yang dapat melakukannya (Dardjowidjojo, 2012: 1). Dalam memahami bagaimana bahasa bekerja, kita membutuhkan ilmu kebahasaan untuk mengkajinya. Termasuk psikolinguistik yang menjadi salah satu kajian dalam ilmu kebahasaan yang mengaitkan bahasa dengan psikologi. Ilmu psikolinguistik dapat membantu kita untuk mempelajari perilaku dalam berbahasa, baik perilaku yang nampak (konkret) maupun perilaku yang tidak nampak (abstrak).

Ujaran merupakan suatu tuturan murni yang langsung keluar dari seseorang ketika berbicara. Manusia dapat memahami ujaran dengan mempersepsi suatu bunyi yang didengar melalui telinga (Dardjowidjojo, 2012: 59). Ketika memproduksi ujaran, seseorang pasti memunculkan sebuah ekspresi. Seseorang seringkali mengeluarkan ekspresi yang tidak disadari ketika mengungkapkan sesuatu, salah satunya ketika seseorang sedang marah. Reed (dalam Marada, 2018: 2) berpendapat bahwa ekspresi marah adalah salah satu sinyal yang paling umum dalam kehidupan sosial manusia. Kemarahan merupakan suatu keadaan afektif yang dialami seseorang sebagai motivasi dalam bertindak sesuatu dengan cara memperingatkan, mengintimidasi, atau menyerang yang dianggap menantang atau mengancam (Usuli, 2021: 3).

Memahami ujaran dan ekspresi seseorang tidak hanya dapat dilakukan secara langsung ketika kita berinteraksi dengan seseorang, melainkan kita juga dapat melakukannya secara tidak langsung melalui media film. Pada sebuah film, kita dapat memahami ujaran dan ekspresi pada tokoh, seperti yang dilakukan penulis dalam penelitian ini. Penulis akan melakukan analisis mengenai penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan pada tokoh dalam film *Penyalin Cahaya*. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan mengidentifikasi penggunaan ujaran dan ekspresi emosional kemarahan yang tertuang dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

Penyalin Cahaya merupakan film hasil garapan Wregas Bhanuteja yang diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Film ini bergenre drama serta misteri yang mengangkat isu pelecehan seksual. Dirilis pada tahun 2021, film ini berhasil meraih beberapa penghargaan, salah satunya nominasi Film Cerita Panjang Terbaik versi Festival Film Indonesia 2021. Film ini mengisahkan Suryani yang merupakan seorang mahasiswa yang berjuang dalam mengungkap kebenaran atas permasalahan yang menimpa dirinya.

Penelitian mengenai penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu penelitian yang relevan

dengan penelitian ini, yaitu dari Usuli (2021). Usuli memfokuskan penelitiannya pada penggunaan ujaran dan ekspresi emosional yang mengekspresikan kemarahan dalam film *Joker* dengan menganalisis dialog-dialog dalam film tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan Usuli ini menunjukkan bahwa tuturan yang mengungkapkan kemarahan dapat dilihat pada tindak tutur yang dilakukan oleh tokoh, seperti tuturan emosional, tuturan konatif, dan tuturan referensial. Adapun ekspresi emosi dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti ekspresi wajah, postur tubuh dan gestur, nada suara, perubahan fisiologis, dan tindakan emosional (Usuli, 2021).

Secara umum, penelitian sebelumnya mengulas penggunaan ujaran dan ekspresi emosional dalam mengekspresikan kemarahan, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan. Adapun sumber penelitian yang digunakan Usuli berupa film luar negeri berbahasa Inggris. Oleh karena itu, objek kajian penelitian ini menggunakan film Indonesia yang berbahasa Indonesia dapat menjadi pengetahuan baru untuk penelitian-penelitian serupa di kemudian hari. Penelitian ini dilakukan karena penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan dapat menjadi tolak ukur untuk memahami karakter seseorang. Penulis menekankan bahwa penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan ini akan dianalisis menggunakan teori menurut Jakobson. Meski penelitian yang dilakukan penulis dengan Usuli menggunakan teori yang sama, yaitu teori Jakobson, tetapi keduanya menggunakan objek penelitian yang berbeda.

KAJIAN TEORI

Menurut Jakobson (1960: 57) jenis ujaran terdiri dari enam bentuk, yaitu ujaran emosional, ujaran fatis, ujaran referensial, ujaran konatif, ujaran metabahasa, dan ujaran puitis. *Pertama*, ujaran emosional yaitu ungkapan yang menjelaskan sikap, emosi, perasaan seseorang. *Kedua*, ujaran fatis merupakan ungkapan seseorang yang memiliki rasa solidaritas, simpati, dan empati kepada orang lain. Ungkapan ini biasanya digunakan untuk membantu seseorang dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi sosial. *Ketiga*, ujaran referensial yaitu ungkapan seseorang untuk menjelaskan suatu objek, situasi, permasalahan, dan keadaan mental. *Keempat*, ujaran konatif yaitu ungkapan yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan pikiran seseorang yang menimbulkan respon dari lawan bicara. *Kelima*, ujaran metabahasa yaitu ungkapan untuk menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan bahasa tertentu, misalnya

suatu makna atau definisi. *Keenam*, ujaran puitis yaitu ungkapan seseorang dengan mengedepankan nilai keestetikannya seperti menggunakan peribahasa atau majas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengamatan cermat yaitu dengan mengamati film *Penyalin Cahaya*, yang selanjutnya mengidentifikasi dialog yang berhubungan dengan penggunaan ujaran dalam ekspresi marah pada tokoh dalam film *Penyalin Cahaya*. Penulis melakukan pencarian data dengan mencatat data-data yang diperoleh dari percakapan dalam film sesuai dengan kriteria data penelitian. Kemudian, dilakukan pengklasifikasian dan penganalisisan data mengenai percakapan dalam film tersebut berdasarkan penggunaan ujaran dalam ekspresi marah.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengamati film *Penyalin Cahaya*.
- 2) Mengumpulkan data dengan mengidentifikasi dan menganalisis dialog dalam film *Penyalin Cahaya* yang berkaitan dengan ekspresi emosional kemarahan.
- 3) Mengklasifikasikan dan menganalisis jenis penggunaan ujaran dalam dialog film *Penyalin Cahaya* berdasarkan teori Jakobson.
- 4) Penyajian hasil penelitian dalam bentuk artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data terhadap sumber penelitian, diperoleh sebanyak 24 data ujaran yang mengandung ekspresi marah. Berikut adalah penganalisisan dari masing-masing data tersebut.

Identifikasi Penggunaan Ujaran dalam Mengekspresikan Kemarahan pada Film *Penyalin Cahaya*

Adegan 1 (Menit 00:18:13 – 00:18:37)

a. “Sur, duduk sini dulu!”

Dialog ini dimulai ketika bapak Sur menyuruh Sur untuk duduk karena bapaknya akan berbicara serius. Namun Sur tetap terburu-buru dan bersiap-siap untuk pergi ke kampus yang akhirnya membuat bapak Sur marah dengan mengatakan **“Sur, duduk sini dulu!”**. Ujaran pada data (1a) ini termasuk ke dalam ujaran emosional. Hal tersebut terealisasi dengan adegan bapak Sur yang emosi kepada Sur karena Sur tidak mendengarkan perkataan bapaknya yang menyuruh untuk duduk karena akan berbicara serius.

b. “Kamu ngga usah ikut-ikutan! Ini gara-gara kamu ngijinin dia pergi.”

Pada data (1b) ini, terdapat bapak Sur mengungkapkan kemarahannya pada ibu Sur. Hal tersebut terjadi karena ibu Sur menyuruh bapak Sur untuk membiarkan Sur mengurus beasiswanya terlebih dahulu. Akhirnya bapak Sur marah dan mengatakan **“Kamu ngga usah ikut-ikutan! Ini gara-gara kamu ngijinin dia pergi”**. Ujaran ini termasuk ke dalam ujaran konatif. Ujaran konatif tersebut terealisasi dalam ujaran bapak Sur yang melarang istrinya untuk ikut campur karena itu merupakan urusan bapak Sur dengan Sur.

Secara leksikal, pada data (1b) ini terdapat kata *usah*. Menurut KBBI, kata *usah* memiliki arti ‘perlu atau harus’. Kata *usah* tersebut digunakan untuk menjelaskan situasi dalam adegan tersebut. Namun, jika dalam dialog tersebut menggunakan kata *perlu* atau *harus*, maka akan terjadi ketidaksesuaian atau ketidaktepatan dalam pemilihan diksi.

c. “Bapak, Sur udah telat, ah!”

Pada data (1c) ini, bapak Sur segera menahan Sur dengan melepaskan kunci motor yang akan dikendarai oleh Sur, tetapi Sur marah karena sudah terlambat untuk pergi ke kampus dengan mengatakan **“Bapak, Sur udah telat, ah!”**. Ujaran yang diungkapkan Sur ini termasuk ke dalam ujaran referensial. Ujaran referensial dalam ungkapan di atas direalisasikan oleh tokoh Sur yang menjelaskan situasi bahwa dia sudah terlambat untuk pergi ke kampus karena ada penilaian beasiswa.

Selain hal tersebut, pada data (1c) ini terdapat kata interjection, yaitu pada bagian ungkapan **“ah!”**. Kata interjection merupakan kata seru yang diungkapkan seseorang untuk mengekspresikan emosi. Kata ini dapat diungkapkan seseorang secara tiba-tiba atau spontan

ketika mengekspresikan emosionalnya. Dalam ujaran yang disampaikan Sur, terdapat kata *injection*, yaitu berupa “*ah!*”, yang menyatakan keluhan, risih, dan kekesalan.

Adegan 2 (Menit 00:24:02 – 00:25:18)

a. “*Janjinya kerja, mangkir pesta-pesta*”

Pada data (2a) ini, percakapannya dimulai ketika Sur tengah melihat bapaknya membawa barang-barang milik Sur ke luar rumah. Bapak Sur membawa barang-barang Sur keluar karena Sur sudah membuat malu kedua orang tuanya dengan berkelakuan tidak baik yang berakibat beasiswa Sur dicabut oleh pihak kampus. Bapak Sur tidak bisa menahan amarah dan mengatakan “*Janjinya kerja, mangkir pesta-pesta*”. Ujaran yang diungkapkan bapak Sur ini termasuk ke dalam ujaran puitis yang mengedepankan nilai keestetikannya seperti menggunakan peribahasa atau majas. Oleh karena itu, ujaran puitis yang diujarkan bapak Sur menunjukkan kekesalannya terhadap Sur yang mengingkari janjinya untuk fokus bekerja, tetapi pada kenyataannya Sur ikut serta dalam pesta perayaan teater yang membuat Sur mabuk dan tidak sadarkan diri.

Pada data (2a), terdapat kata *mangkir*. Secara leksikal, kata *mangkir* memiliki arti ‘tidak datang atau absen’. Namun dalam ungkapan tersebut, kata *mangkir* ditunjukkan sebagai suatu pelanggaran. Pelanggaran tersebut berkaitan dengan perjanjian yang sudah disepakati. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Sur sudah melanggar perjanjian berupa dirinya hanya fokus pada pekerjaan, tetapi Sur malah ikut berpesta ria dengan anggota teater lainnya.

b. “*Kemenangan? Beasiswa lu ilang tau gak karena kelakuan lo yang gak baik. Lu menang dimana? Terus abis ini siapa yang harus bayar? Lo ga kasian sama ibu lo?*”

Pada data (2b) ini, percakapannya berawal dari Sur yang membantah perkataan bapak Sur dengan mengatakan “*Tapi Sur berhak merayakan kemenangan Sur, Pak*”. Bukannya meratapi kesalahan, justru Sur malah membantahnya. Alhasil bapak Sur naik pitam dan mengatakan “*Kemenangan? Beasiswa lu ilang tau gak karena kelakuan lo yang gak baik. Lu menang di mana? Terus abis ini siapa yang harus bayar? Lo ga kasian sama ibu lo?*”. Ujaran ini termasuk ke dalam ujaran referensial. Ujaran referensial dalam ujaran tersebut

menunjukkan suatu objek dan situasi mengenai hilangnya beasiswa yang dimiliki Sur akibat Sur terkena kasus yang dinyatakan tidak berkelakuan baik, serta permasalahan pasca beasiswa Sur hilang mengenai pembayaran kuliah selanjutnya.

Pada data ujaran ini, terdapat ungkapan klausa “*beasiswa lu hilang*”. Dalam kutipan kalimat tersebut, terdapat kata *hilang*. Secara leksikal, kata *ilang*, bentuk tidak baku dari kata *hilang*, yang memiliki makna ‘tidak ada lagi, lenyap, atau tidak terlihat’. Tentunya, sesuatu yang hilang bukan hanya ditunjukkan untuk benda atau barang, tetapi juga untuk suatu bentuk yang abstrak seperti pada ungkapan yang diucapkan oleh bapak Sur. Ujaran “*beasiswa lu hilang*” bukan berarti beasiswanya hilang atau tidak terlihat, tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa beasiswa yang dimiliki oleh Sur sudah tidak berlaku lagi untuk Sur karena Sur sudah melanggar peraturan yang sudah ditetapkan pihak kampus.

Adean 3 (Menit 00:55:20 – 00:56:11)

- a. ***“Gak mungkin, itu foto inisiasi tahun lalu dan lu tim dokumentasi tahun lalu, lo inget gak?”***

Pada data (3a) percakapan dimulai ketika Farah menegaskan bahwa dia tidak melaporkan foto perpeloncoan kepada dekan, tetapi Tariq bersikeras menuduh Farah yang melaporkan foto perpeloncoan kepada dekan dan mengatakan “***Gak mungkin, itu foto inisiasi tahun lalu dan lu tim dokumentasi tahun lalu, lo inget gak?***”. Ujaran yang diungkapkan oleh Tariq ini termasuk ke dalam ujaran referensial. Ujaran referensial dalam ujaran tersebut menunjukkan objek, yaitu foto inisiasi tahun lalu dan menjelaskan situasi mengenai bagaimana dekan bisa mengetahui foto perpeloncoan yang dilakukan oleh anggota teater.

Pada ungkapan di atas, terdapat kata *inisiasi*. Secara leksikal, kata *inisiasi* ini memiliki arti ‘upacara yang harus dijalani ketika seseorang akan menjadi anggota suatu perkumpulan kelompok tertentu’. Kata tersebut lazim digunakan karena dalam ujarannya sedang membicarakan foto inisiasi, yaitu foto mengenai upacara peresmian anggota teater. Namun, dalam ujarannya itu, artian upacara diartikan sebagai perpeloncoan.

- b. ***“Ya tapi gua sama sekali ga ngasih foto itu ke dekan, anjing. Gua gaada urusan sama kalian semua ya.”***

Pada data (3b), petikan dialognya berawal ketika Tariq dan Farah sedang berdebat mengenai foto inisiasi yang dilaporkan kepada dekan. Ungkapan tersebut merupakan perlindungan diri Farah atas tuduhan Tariq kepadanya. Farah marah karena dituduh yang kemudian memunculkan ujaran **“Ya tapi gua sama sekali ga ngasih foto itu ke dekan, anjing. Gua ga ada urusan sama kalian semua ya”**. Ujaran ini termasuk ke dalam ujaran referensial. Ujaran referensial dalam ungkapan tersebut menunjukkan situasi dan objek, yaitu Farah menjelaskan bahwa bukan dia yang melaporkan foto inisiasi kepada dekan.

Pada data ujaran ini, terdapat kata *ngasih*. Secara leksikal, kata *ngasih*, yang merupakan bentuk bahasa lisan dari kata *kasih* memiliki makna ‘perasaan sayang atau suka kepada seseorang’. Selain memiliki makna leksikal tersebut, kata *kasih* dalam ujaran di atas memiliki makna ‘beri atau memberi’. Kata *kasih* yang bermakna ‘beri atau memberi’ ini biasanya digunakan ketika seseorang sedang berbicara dalam konteks informal.

c. “Eh asal lo tau ya, gara-gara foto lu dekan udah gak ngasih kita pergi ke Kyoto tau ga?”

Data (3c) merupakan lanjutan dialog dari data (3b). Dalam penggalan dialog ini, Tariq masih tetap menuduh dan berpikir bahwa Farah yang melaporkan foto inisiasi. Dengan dibaluti kemarahan Tariq mengatakan **“Eh asal lo tau ya, gara-gara foto lu dekan udah gak ngasih kita pergi ke Kyoto tau ga?”**. Ujaran ini termasuk ke dalam ujaran konatif. Ujaran konatif tersebut menunjukkan bahwa Tariq bersikeras menuduh Farah mengenai penyebaran foto yang menimbulkan respons emosional dari Farah.

Pada ungkapan data (3c), terdapat kata *asal*. Menurut KBBI, kata *asal* memiliki makna ‘suatu keadaan yang semula atau pangkal permulaan’. Namun, pada ujaran tersebut, kata *asal* digunakan untuk menunjukkan penekanan untuk mendapatkan keyakinan atas perkataannya dari lawan bicara.

d. “Udah gua bilang bukan gua bangsat”

Pada data (3d) ini, Farah sudah sangat emosi karena terus-terusan dituduh oleh Tariq. Farah marah dengan mengatakan **“Udah gua bilang bukan gua bangsat”**. Ujaran ini merupakan ujaran emosional. Ujaran emosional pada data ini menunjukkan sikap emosi dan reaksi Farah yang tidak terima dituduh terus-menerus oleh Tariq.

Pada data (3d), terdapat kata *bangsat*. Secara leksikal, kata *bangsat* memiliki makna ‘kepinging sejenis kutu busuk’. Namun, dalam ujaran pada data ini, kata *bangsat* digunakan untuk menunjukkan kata sifat, seperti kekecewaan dan kekesalan. Kata *bangsat* juga biasanya digunakan sebagai umpatan ketika seseorang berbicara (Wijana & Rohmadi, 2006). Selain itu, kata *bangsat* sudah mengalami pergeseran makna. Kata *bangsat* memiliki konotasi negatif, yaitu digunakan untuk mengumpat dan memaki seseorang. Seiring berjalannya waktu, kata *bangsat* sekarang umumnya digunakan untuk mengekspresikan rasa apes, panik, atau kaget yang dirasakan seseorang (Fauziah & Nugroho, 2021).

e. “*Bukan Farah goblok. Lu gak usah sembarangan nuduh ya!*”

Pada data (3e) ini, masih terkait dengan perdebatan antara Farah dan Tariq. Tokoh Anggun datang dengan menjelaskan bahwa Teater Matahari tetap akan berangkat ke Kyoto dan Anggun telah menjelaskan kepada dekan bahwa foto inisiasi bukanlah perpeloncoan, melainkan sebagai pendalaman peran. Namun, Tariq tetap bersikukuh dan menuduh bahwa Farah yang melaporkan foto tersebut ke dekan. Akhirnya Anggun emosi kepada Tariq karena terus-terusan menuduh Farah dan mengatakan “*Bukan Farah goblok. Lu gak usah sembarangan nuduh ya!*”. Ujaran ini termasuk ke dalam ujaran emosional. Dalam ujaran tersebut, terlihat bahwa Anggun sangat marah kepada Tariq dan mengatakan bahwa bukan Farah yang melaporkan foto inisiasi. Anggun juga memberi penekanan kepada Tariq untuk tidak asal menuduh orang lain.

Pada data (3e) terdapat kata *nuduh*. Secara leksikal, kata *nuduh*, yang merupakan bentuk bahasa lisan dari kata *tuduh* memiliki makna ‘menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik’. Dalam ujaran tersebut, kata *nuduh* ditunjukkan Anggun Tariq yang menganggap Farah telah melakukan tindakan yang kurang baik.

Adean 4 (Menit 00:56:35 – 00:58:01)

a. “*Kenapa lo ngasih seloki yang warnanya beda sendiri ke Sur?*”

Pada data (4a), dialog dimulai ketika Sur yang berspekulasi bahwa Tariq memberikan obat ke minuman Sur, tetapi Tariq menyangkalnya. Kemudian Sur menunjukkan sebuah video yang akhirnya Anggun marah sekaligus menegaskan hal yang terjadi itu kepada Tariq dengan mengatakan “*Kenapa lo ngasih seloki yang warnanya beda sendiri ke Sur?*”.

Ujaran yang diungkapkan Anggun termasuk ke dalam ujaran emosional. Dalam ujaran di atas, Anggun bertanya dengan emosional kepada Tariq tentang tuduhan yang dimaksud Sur.

b. “Sumpah gue gak masukin apapun.”

Pada data (4b) ini, setelah berkali-kali Anggun bertanya kepada Tariq mengenai tuduhan yang dimaksud Sur, akhirnya Tariq menjawab bahwa dia tidak memasukkan obat ke minuman Sur. Namun, Anggun tetap menekan Tariq dan membuat Tariq marah dengan mengatakan **“Sumpah gue gak masukin apapun”**. Ujaran yang diungkapkan oleh Tariq termasuk ke dalam ujaran referensial. Pada ungkapan tersebut, Tariq menjelaskan situasi yang sebenarnya bahwa dia memang tidak memasukkan apapun ke dalam minuman Sur.

c. “Ya udah lu cek lah sendiri. Pokoknya gue harus ngurusin CV sekarang”

Rama mengajak semua anggota teater untuk ke rumahnya dan mengecek CCTV, tetapi Tariq menolak dengan alasan harus mempersiapkan CV (*curriculum vitae*) atau daftar Riwayat hidup untuk berangkat ke Kyoto. Sementara Rama ingin tetap memeriksa CCTV dirumahnya agar permasalahan cepat selesai. Hal ini memberikan reaksi emosi Tariq dengan mengatakan **“Ya udah lu cek lah sendiri. Pokoknya gue harus ngurusin CV sekarang”**. Ujaran yang diungkapkan Tariq termasuk ke dalam ujaran referensial. Pada ujaran tersebut, Tariq menyerahkan kepada Rama mengenai pengecekan CCTV untuk mengecek kebenarannya. Sementara itu, Tariq tetap akan mengurus CV untuk pergi ke Kyoto.

Pada data (4c), terdapat kata *ngurusin*. Kata *ngurusin* berasal dari kata *urus*, yang secara leksikal bermakna ‘rawat, piara, atau pelihara’. Namun, dalam ungkapan tersebut, kata *urus* merujuk pada sesuatu yang harus diatur atau dikerjakan.

d. “Gua nggak peduli, gua mau semua orang dateng malem ini! Biar gak ada saling curiga kaya gini lagi, paham lo? Anjing”

Pada data (4d) ini, Anggun marah mendengar alasan Tariq yang akan mengurus CV. Anggun ingin semua anggota teater hadir untuk mengecek CCTV, termasuk Tariq. Anggun marah dan mengatakan **“Gua nggak peduli, gua mau semua orang dateng malem ini! Biar gak ada saling curiga kaya gini lagi, paham lo? Anjing”**. Ujaran tersebut merupakan ujaran

referensial. Ujaran referensial dalam ungkapan tersebut menunjukkan suatu permasalahan, yaitu Anggun ingin semua masalah yang terjadi segera diselesaikan. Dengan melihat CCTV, permasalahan mengenai tuduhan Sur dapat diungkap secara jelas.

Pada ujaran di atas, terdapat kata *anjing*. Secara leksikal, kata *anjing* memiliki makna ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya’. Namun, dalam ujaran ini, kata *anjing* merujuk pada sebuah umpatan. Dalam perkembangannya, kata *anjing* tidak hanya meluas menjadi sebuah umpatan semata, melainkan juga meluas ke makna-makna yang lainnya (Sapanti & Suswandi, 2022: 161). Kata *anjing* tidak hanya ditemukan pada kalimat untuk mengutarakan makian, tetapi juga pada konteks kesal, marah, kaget, mengumpat, kagum, tidak menyangka, enak, kecewa, dan lucu (Sapanti & Suswandi, 2022: 161).

Adegan 5 (Menit 01:22:58 – 01:25:05)

a. “*Sur tai eh, apaan sih lu?*”

Pada data (5a), dialog dimulai saat Sur menyuruh Amin untuk mengambil *harddisk* yang dimaksud Rama. Kemudian Sur memeriksa *harddisk* tersebut hingga membuat Amin marah dengan mengatakan “*Sur tai eh, apaan sih lu?*”. Ujaran yang diungkapkan oleh Amin termasuk ke dalam ujaran emosional. Dalam ungkapan tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Amin emosi kepada karena Sur memeriksa *harddisk* miliknya.

Pada data ujaran ini, terdapat kata *tai*. Secara leksikal, kata *tai*, yang merupakan bentuk bahasa lisan dari kata *tahi* memiliki makna ‘tinja atau ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur’. Namun, pada ujaran ini, kata *tahi* merujuk pada kata umpatan. Tidak jauh berbeda dengan kata *anjing*, kata *tahi* juga mengalami pergeseran makna. Kata *tahi* ini pada umumnya digunakan untuk menunjukkan rasa kesal, marah, heran dan kecewa.

b. “*Selama ini lo ngapain nyolong data ini? Buat apa hah?*”

Pada ujaran data (5b) ini, dijelaskan Sur sudah memeriksa *harddisk* milik Amin dan membuat Sur kaget dengan isi dari *harddisk* tersebut. Kemudian, Sur bertanya dan marah dengan mengatakan “*Selama ini lo ngapain nyolong data ini? Buat apa hah?*”. Ujaran yang

diungkapkan oleh Sur termasuk ke dalam ujaran referensial. Ujaran Sur tersebut menunjukkan suatu objek dan situasi, yaitu Amin mencuri *harddisk* milik Sur.

Pada data (5b) ini, terdapat kata *ngapain*. Kata *ngapain* merupakan ragam bahasa lisan dari klausa melakukan apa atau mengerjakan apa. Pada dialog ujaran ini, Sur menanyakan kepada Amin mengenai apa yang Amin lakukan setelah mencuri *harddisk*.

Adegan 6 (Menit 01:32:17 – 01:33:09)

a. “*Kalau ada kesalahan dengan penyebaran seharusnya dewan itu yang disalahkan*”

Data (6a) ini, dimulai ketika Sur di interogasi oleh dekan. Sur membuat dokumen mengenai bukti bahwa dia telah dilecehkan oleh Rama. Namun, dekan menjelaskan bahwa Rama berniat melaporkan Sur ke polisi karena pencemaran nama baik. Sur dituduh memviralkan dokumen yang ia buat. Padahal, Sur memberikan dokumen tersebut kepada dewan kode etik agar dilakukan pengusutan. Sur akhirnya marah dan mengatakan “*Kalau ada kesalahan dengan penyebaran seharusnya dewan itu yang disalahkan*”. Ujaran tersebut termasuk ke dalam ujaran referensial. Ujaran referensial tersebut menunjukkan situasi dan permasalahan mengenai penyebaran dokumen bukti pelecehan seksual.

b. “*Bapak ngapain minta maaf segala. Coba bapak lihat foto ini! Ini instalasi yang digunakan oleh kelompok teater. Foto ini diambil jam dua subuh tepat saat taksi saya berhenti dan ini foto punggung saya pak.*”

Pada data (6b) ini, mulanya karena Bapak Sur yang terus menerus meminta maaf kepada Rama. Membuat Sur marah dengan mengatakan “*Bapak ngapain minta maaf segala. Coba bapak lihat foto ini! Ini instalasi yang digunakan oleh kelompok teater. Foto ini diambil jam dua subuh tepat saat taksi saya berhenti dan ini foto punggung saya pak*”. Ujaran yang diungkapkan Sur ini termasuk ke dalam ujaran referensial. Dalam ungkapannya, Sur menjelaskan permasalahan dan objek mengenai kejadian yang sebenarnya pada kasus pelecehan yang dialami Sur.

c. “*Sur, jaga mulut kamu!*”

Pada data (6c) ini, Sur masih tetap berusaha untuk berbicara dan membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, tetapi bapak Sur marah dengan mengatakan **“Sur, jaga mulut kamu!”**. Ujaran dalam penggalan dialog tersebut termasuk ke dalam ujaran konatif. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa bapak Sur langsung memperingati Sur untuk berbicara hati-hati.

Pada ujaran di atas, terdapat klausa *jaga mulut*. Secara leksikal, kata *jaga* memiliki makna ‘bagun atau berkawal atau bertugas menjaga keselamatan dan keamanan’. Lalu, kata *mulut* secara leksikal memiliki makna ‘rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan’. Klausa *jaga mulut* pada data ujaran ini bukan berarti menjaga mulut. Namun, *jaga mulut* memiliki makna ‘menjaga ucapannya agar tidak asal bicara dan hati-hati ketika berbicara’.

Adegan 7 (Menit 01:33:48 – 00:35:24)

a. “Iya justru karena itu saya butuh bantuan penyidikan pak”

Pada data (7a) ini, dialog dimulai ketika dekan yang menegaskan kembali bahwa Sur sedang dalam keadaan mabuk dan halusinasi. Kemudian Sur menjawab **“Iya justru karena itu saya butuh bantuan penyidikan pak”**. Ujaran ini termasuk ke dalam ujaran konatif. Dalam hal ini, ujaran konatif tersebut terealisasi dengan Sur yang menjelaskan bahwa ia ingin kasusnya diselidiki dan dilakukan penyidikan dan hal ini memengaruhi Rama.

b. “Bapak udah! Nggak usah sujud sujud segala”

Mendengar Sur meminta penyidikan kepada dekan, Rama langsung menegaskan kepada Sur bahwa akan dibawa ke jalur hukum. Hal ini membuat bapak Sur terus memohon maaf dan bersujud kepada Rama, sehingga Sur marah dan mengatakan **“Bapak udah! Nggak usah sujud sujud segala”**. Ujaran tersebut termasuk ke dalam ujaran konatif. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan tersebut bahwa perkataan Sur dapat memengaruhi bapak Sur yaitu untuk tidak bersujud dan meminta maaf.

c. “Sur diam! Diam kamu! Kamu dulu udah bikin salah gak mau ngaku. Sekarang mau bikin salah lagi?”

Data (7c) ini merupakan respons dan jawaban dari bapak Sur karena Sur melarang bapaknya untuk bersujud. Bapak Sur menjawab **“Sur diam! Diam kamu! Kamu dulu udah**

bikin salah gak mau ngaku. Sekarang mau bikin salah lagi?”. Ujaran ini termasuk ke dalam ujaran referensial. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan tersebut bahwa bapak Sur menjelaskan situasi dan permasalahan mengenai kesalahan Sur.

d. “*Saya mau kasus ini diusut lebih lanjut!*”

Pada data (7d) ini, tidak hentinya Sur meminta agar kasusnya diusut dengan mengatakan “*Saya mau kasus ini diusut lebih lanjut!*”. Ujaran yang diungkapkan Sur ini termasuk ke dalam ujaran konatif. Hal ini terlihat dari ungkapan Sur yang ingin kasusnya diusut lebih lanjut untuk mendapatkan respons yang semestinya.

e. “*Sur jangan! Cukup!*”

Pada data (7e), bapak Sur langsung menyela Sur dan marah kepada Sur karena terus menerus menyatakan ingin kasusnya diusut lebih lanjut. Bapak Sur marah dengan berkata “*Sur jangan! Cukup!*”. Ujaran ini termasuk ke dalam ujaran emosional. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan tersebut bahwa bapak Sur begitu marah dan emosi kepada Sur.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan ujaran dan ekspresi emosional yang mengekspresikan kemarahan pada tokoh dalam film *Penyalin Cahaya*. Pada film ini, ditemukan penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan sebagaimana teori Jakobson, yaitu ujaran emosional sebanyak 6 data, ujaran referensial sebanyak 11 data, ujaran konatif sebanyak 6 data, dan ujaran puitis sebanyak 1 data. Dari data tersebut, didapat penggunaan ujaran yang paling dominan digunakan untuk mengekspresikan kemarahan yaitu ujaran referensial. Ujaran referensial ini merupakan ungkapan seseorang untuk menjelaskan suatu objek, situasi, permasalahan, dan keadaan mental.

SARAN

Penelitian ini terbatas pada penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai fokus bahasan bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa sehingga

dapat menambah wawasan bagi para pembaca terkait penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., & Maharani, S. (2023). Fonologi Bahasa Indonesia Anak Usia 2-3 Tahun: Studi Kasus Pada Dua Orang Anak di Laut Dendang, Deli Serdang, Sumatera Utara. *KODE: Jurnal Bahasa*, 12, 121–135.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gunadi, R. C., & Sutrisna, D. (2021). Analisis Kalimat Efektif Dalam Cerpen Menembus Waktu. *Pendidikan*, 412–416.
- Jakobson, R. (1960). *Concluding Statement: Linguistic and Poetics* (T. A. Sebeok (ed.)). MIT Press.
- Marada, S. K. (2018). Ujaran dan Gerakan Tubuh dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film *The Hunger Games* Trilogi oleh Suzanne Collins Suatu Analisis Psikolinguistik. *Universitas Sam Ratulangi*, 1–16.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. REFERENSI (GP Press Group).
- Plutchik, R. (2003). *Emotions and Life: Perspective from Psychology, Biology, and Evolution*. American Psychological Association.
- Sapanti, I. R., & Suswandi, I. (2022). Perluasan Makna dan Variasi Kata Anjing Pada Generasi Milenial. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 152–163.
- Usuli, N. T. (2021). *Penggunaan Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film Joker karya Todd Phillips (Analisis Psikolinguistik)*. 1–15.